

**HUBUNGAN ANTARA PENERAPAN PANCA USAHA TERNAK  
DENGAN PRODUKTIVITAS PEMBIBITAN DOMBA GARUT**

**(Corelation of Panca Usaha Ternak Implementation  
With Domba Garut Breeding Productivity)**

**Rachmat Somanjaya, Dini widianingrum, dan Ace Carta**

**A B S T R A K**

Penelitian mengenai hubungan antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan Domba Garut telah dilaksanakan dari tanggal 10 sampai dengan 30 September 2012 di Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan Domba Garut di Kecamatan Kasokandel. Penelitian menggunakan metode survei. Data primer diperoleh dari 100 peternak Domba Garut di wilayah Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka. Data sekunder diperoleh dari Dinas Hutbunak dan BP3K Kasokandel. Data dianalisis dengan menggunakan rumus korelasi Rank Spearman dan kemudian diinterpretasikan menurut aturan Guilford. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan panca usaha ternak di Kecamatan Kasokandel berada pada kategori sedang, yaitu dengan nilai rata-rata 40,6. Produktivitas pembibitan domba Garut di Kecamatan Kasokandel berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 5,32. Secara komulatif terdapat hubungan yang sangat kuat antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan domba Garut ( $r_s = 0,845$ ).

***Kata kunci : Panca Usaha Ternak; Produktivitas Pembibitan Domba Garut.***

**A B S T R A C T**

A research on the corelations of panca usaha ternak implementation with Domba Garut Breeding Productivity was conducted at Kasokandel Subdistrict – Majalengka from October 10 to 30<sup>th</sup>, 2012. Point the reseach is to know the corelations of panca usaha ternak implementation with Domba Garut Breeding Productivity at Kasokandel Subdistrict. The method of the study was used a survey method. The primary data were collected from 100 respondents which taken by purposive sampling technic and chosen by simple random sampling method. The secondary data was collected from Dinas Hutbunak Majalengka, BP3K Kasokandel and resort other related in this watchfulness. The data were analysed, interpreted and tested by spearman's rank correlation analysis. The point reseach showed that panca usaha ternak implementation were categorised as midle with 40,6 point. Domba Garut breeding productivity were categorised as good with 5,32 point. Based on correlation test statistics analysis rank spearman, corelations of panca usaha ternak implementation with Domba Garut Breeding Productivity effort demoes corelation very strong with  $r_s = 0,845$ .

***Kata kunci : Panca Usaha Ternak; Domba Garut Breeding Productivity.***

**PENDAHULUAN**

Usaha peternakan domba termasuk salah satu jenis usaha yang harus mendapat perhatian untuk dikembangkan. Saat ini kegiatan ekonomi yang berbasis ternak domba terpusat pada peternakan rakyat di daerah pedesaan dengan motif usaha subsistens. Beberapa ciri dari usaha seperti ini adalah skala usaha kecil, modal kecil, bibit lokal, pengetahuan teknis beternak rendah, usaha bersifat sampingan, pemanfaatan waktu luang, tenaga kerja keluarga, sebagai tabungan dan pelengkap kegiatan usahatani.

Produk utama yang dihasilkan oleh peternakan domba adalah berupa daging. Berdasarkan data statistik, populasi domba di Indonesia saat ini mencapai 7.549.316 ekor. Populasi terbesar adalah di wilayah Jawa Barat dengan jumlah populasi mencapai 4.221.806 ekor (55.9% dari total populasi domba nasional). Sedangkan kebutuhan total konsumsi daging domba nasional per tahun mencapai 2.436.438 ekor (32.3% dari populasi domba nasional) (MIG, 2009). Dapat kita bayangkan apabila peternakan domba tidak dilakukan secara intensif, besar kemungkinan domba di Indonesia akan mengalami kepunahan karena ketidakseimbangan antara konsumsi daging domba dengan laju pertumbuhan populasi domba.

Apabila pemeliharaan Domba Garut dilakukan secara intensif, besar kemungkinan populasi dan produktivitasnya pun meningkat. Secara otomatis pula jumlah konsumsi daging domba di Indonesia akan ikut meningkat. Pola pemeliharaan secara intensif erat kaitannya dengan penerapan panca usaha ternak. Panca usaha ternak meliputi 1) pemilihan bibit dan reproduksi, 2) sistem perkandangan, 3) manajemen pakan (makanan ternak), 4) tata laksana pemeliharaan dan 5) manajemen kesehatan.

Jika peternak memiliki kemampuan dalam penerapan panca usaha ternak domba dengan baik, tentu produktivitas ternak dapat tercapai dengan baik pula. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tohir, K.A. (1991) yang menyatakan bahwa pembangunan peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi hasil ternak yang sekaligus meningkatkan populasi dan mutu genetik ternak. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan cara panca usaha ternak. Tingkat kemampuan beternak adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan peternak yang merupakan hasil dari pengalaman, pengetahuan, dan kebiasaan peternak yang diperoleh melalui penyuluhan ataupun sumber-sumber informasi lainnya. Kemampuan beternak dapat diukur dengan alat ukur tingkat pengetahuan (kognitif) sikap terhadap sumber informasi (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) (Suganda dan Iskandar, 1979). Dalam penelitian ini kemampuan peternak akan dititik beratkan kepada tingkat pengetahuannya (kognitif).

Aspek teknis dalam penerapan panca usaha ternak domba merupakan ukuran yang dipakai untuk menilai kondisi dalam mengelola usaha ternaknya. Cara mengukur kemampuan dan pengetahuan peternak tentang aspek teknis beternak domba yang dilakukan peternak yaitu dengan melihat penerapan Panca Usaha Ternak domba. Aspek teknis tersebut harus diperhatikan dengan baik oleh peternak domba.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis atau dugaan sementara bahwa terdapat hubungan positif antara penerapan Panca Usaha ternak dengan peningkatan produktivitas beternak domba Garut.

## METODE

### **Waktu dan Tempat**

Penelitian telah dilaksanakan selama 3 minggu, mulai dari tanggal 10 sampai dengan 30 September 2012 di Kecamatan Kasokandel yang merupakan salah satu wilayah sentra Domba Garut di Kabupaten Majalengka

### **Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah peternak domba garut di Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey, yaitu penelitian yang sifatnya menyeluruh dimana setiap objek dalam populasi diperiksa dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

### **Penentuan Daerah Penelitian**

Penentuan daerah penelitian berdasarkan atas pertimbangan bahwa Kecamatan Kasokandel merupakan daerah yang berpotensi untuk pengembangan peternakan domba garut. Selain itu Kecamatan Kasokandel merupakan wilayah dengan populasi domba terbanyak (lihat Tabel 1) dan sentra peternakan Domba Garut di Kabupaten Majalengka.

Tabel 1. Peringkat lima Besar Populasi Ternak Domba di Tiap Kecamatan se-Kabupaten Majalengka

No	Kecamatan	Populasi (ekor)
1	Jatitujuh	33.158
2	Bantarujeg	26.999
3	Kertajati	26.398
4	<b>Kasokandel</b>	<b>22.019</b>
5	Dawuan	21.745

Sumber: Dinas Hutbunnak Kabupaten Majalengka Tahun 2011

### **Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan terdiri atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui teknik wawancara sesuai dengan pedoman yang telah disusun dan observasi terhadap keadaan masyarakat responden. Data sekunder diperoleh dari Kantor Kecamatan Kasokandel, BP3K dan dinas terkait bidang peternakan di Kabupaten Majalengka.

### **Teknik Penentuan Responden**

Teknik penentuan responden digunakan dengan metode *purposive sampling*, yaitu penulis menentukan sendiri jumlah responden dan dianggap sudah mewakili jumlah responden secara keseluruhan di wilayah Kecamatan Kasokandel. Jumlah responden yang diteliti adalah sebanyak 100 peternak domba yang terdapat di

desa-desa sentra produksi ternak Domba Garut yang terdapat di Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka.

### **Operasional Variabel**

#### **Variabel Bebas**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan Panca Usaha Ternak Domba, meliputi :

1. Pemilihan bibit dan reproduksi.
2. Makanan ternak.
3. Tatalaksana pemeliharaan
4. Kandang
5. Pencegahan penyakit/kesehatan ternak

Pemberian skor berdasarkan skala linkert (ordinal), berjenjang dari satu sampai tiga variabel yang diukur. Penilaian terhadap ketiga variabel tersebut adalah tiap-tiap jawaban diberi nilai 3, 2, dan 1. Variabel yang diukur dalam hal ini adalah:

**1. Pemilihan Bibit dan Reproduksi**, indikatornya adalah:

- a) *Pengetahuan memilih bibit domba yang baik*
- b) *Ciri-ciri estrus/birahi*

Ciri-ciri birahi adalah gelisah atau selalu ribut, nafsu makan tidak menentu atau semakin turun, ingin menaiki temannya atau membiarkan dinaiki, vaginanya lebih merah, hangat, membengkak, dan mengeluarkan lendir jernih. Gejala birahi yang jelas adalah keadaan diam dan memperbolehkan domba pejantan menggoda dan menaikinya.

- c) *Cara perkawinan*
- d) *Sex ratio/perbandingan pejantan dengan betina*
- e) *Service perconception/jumlah perkawinan sampai terjadi kebuntingan*

**2. Makanan Ternak**, indikatornya adalah :

- a) *Pakan yang diberikan*
- b) *Jenis hijauan*

Jenis hijauan diantaranya: 1. Rumput-rumputan : rumput unggul (rumput gajah, rumput setaria), rumput lapangan, 2. Leguminosa (tanaman kacang-kacangan)

- c) *Ciri-ciri hijauan pakan dari jenis rumput unggul (rumput gajah).*

Ciri-ciri hijauan pakan dari jenis rumput unggul (rumput gajah/*Pennisetum purpureum*) adalah berdiri tegak, tinggi batang dapat mencapai 4,5 meter, dengan diameter batang dapat mencapai 3 cm, berbentuk rumput dengan lebar rumput hingga 1 meter, pelepah daun gundul hingga berbulu pendek, helai daun bergaris dengan dasar yang lebar, ujungnya runcing.

- d) *Jenis konsentrat*

Jenis konsentrat diantaranya : 1. Dedak; 2. jagung kuning; 3. ampas tahu; 4. tepung ikan; 5. garam dapur.

- e) *Frekuensi pemberian ransum*

Hijauan yang diberikan dalam 1 hari sebanyak 10% dari berat badan ternak domba dan diberikan dalam beberapa frekwensi antara lain 1 – 3 kali sehari bahkan diberikan secara adlibitum.

- f) *Pemberian air minum*

3. **Tatalaksana Pemeliharaan**, yaitu kemampuan dan pengetahuan peternak dalam hal tatalaksana pemeliharaan sehari-hari, indikatornya antara lain :
  - a) *Memandikan domba*
  - b) *Membersihkan Kandang*
  - c) *Pencatatan/Recording*
  
4. **Kandang**, yaitu kemampuan dan pengetahuan peternak dalam hal pekandangan
  - a) *Letak Kandang*  
Persyaratan letak kandang diantaranya: 1. Jauh dari rumah penduduk, 2. dekat dengan saluran air, dan 3. tempatnya lebih tinggi dari lingkungan sekitar.
  - b) *Konstruksi kandang*  
Adapun konstruksi kandang yang perlu diperhatikan diantaranya. Ventilasi yang baik, arah kandang menghadap ke timur, dan terdapat tempat kotoran.
  - c) *Peralatan Kandang*
  
5. **Kesehatan/penyakit ternak**, yaitu kemampuan dan pengetahuan peternak dalam hal kesehatan dan penanganan penyakit.
  - a) *Pencegahan penyakit*  
Pencegahan penyakit domba diantaranya menjaga kebersihan kandang dan peralatan, memandikan domba, mencukur bulu.
  - b) *Cara Pengobatan ternak*  
Berdasarkan pada variabel penerapan panca usaha ternak domba maka diperoleh nilai penerapan panca usaha ternak domba (X), yang merupakan skor total dari semua pertanyaan tersebut. Kelas kategori nilai penerapan panca usaha ternak domba ditentukan berdasarkan jumlah dari nilai jawaban responden, kemudian dibuat kelas interval menjadi kelas kategori.

Penentuan panjang kelas interval adalah sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Jumlah jangkauan}}{\text{Banyaknya interval kelas}}$$

Jumlah jangkauan diperoleh sebagaiberikut :

$$\text{Jumlah jangkauan} = (\text{batas atas kelas} + 0,5) - (\text{batas bawah kelas} - 0,5)$$

Banyaknya interval kelas adalah tiga kategori kelas atau penilaian. Suatu langkah untuk menambah ketelitian data hingga satuan, maka batas bawah interval kelas dikurangi 0,5 dan batas atas interval kelas ditambah 0,5 (Sudjana, 1996)

Berdasarkan variabel penerapan panca usaha ternak domba terdapat 19 pertanyaan yang mewakili variabel tersebut. Masing-masing jawaban dari pertanyaan dibuat nilai 3, 2, dan 1, sesuai jawaban responden. Dengan demikian nilai batas atas kelas ditambah 0,5 adalah 57,5 dan nilai batas bawah kelas dikurangi 0,5 adalah 18,5. Banyaknya interval kelas adalah 3 nilai, sehingga diperoleh panjang interval adalah 13.

Dengan demikian berdasarkan perhitungan , kelas kategori untuk penerapan panca usaha ternak domba.

18,5 – 31,5 → maka penerapan Panca Usaha domba dikategorikan kurang

31,6 – 44,6 → maka penerapan Panca Usaha domba dikategorikan sedang  
44,7 – 57,5 → maka penerapan Panca Usaha domba dikategorikan baik

### **Variabel Terikat**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah produktivitas ternak domba. Indikator dilihat dari ketercapaian tiga kali beranak dalam kurun waktu 2 tahun dan peningkatan populasi ternak domba. Menurut *Sudarmono dan Sugeng (2003)* menyatakan bahwa melalui pemeliharaan secara intensif dan manajemen yang terarah, budidaya ternak domba dapat berproduksi secara optimal. Dalam sistem pembibitan, target tiga kali kelahiran dalam waktu dua tahun dapat tercapai dengan baik.

Perhitungan menurut teori *devendra Mc. Leroy (1992)* yang menyatakan bahwa jumlah anak sekelahiran untuk domba adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} RR &= s (1-m)/l \\ &= 1,7 (1-0,1)/0,75 \end{aligned}$$

$$RR = 2,04$$

Dimana :

RR = Rate Reproduction/Laju Reproduksi

s = rata-rata jumlah anak sekelahiran per tahun

m = rata-rata jumlah kematian per tahun

l = Lambing Interval/jarak melahirkan

Angka yang diperoleh dari rumus tersebut menyatakan bahwa per induk domba garut mampu memproduksi anak sekelahiran 2,04 ekor/kelahiran. Pemberian skor berdasarkan skala linkert (ordinal), berjenjang dari satu sampai tiga. Penilaian pada populasi ternak dalam 2 tahun adalah tiap-tiap jawaban diberi nilai 3, 2, dan 1.

### **1. Perhitungan Nilai Pencapaian Target Produksi**

Perhitungan nilai pencapaian target produksi pada setiap ternak dapat diketahui melalui metode survey, yaitu berdasarkan pencapaian 3 kali melahirkan dalam waktu 2 tahun pemeliharaan.

### **2. Perhitungan Nilai Penambahan Populasi Ternak**

Dalam menghitung penambahan populasi ternak, peternak harus pandai dalam memilih indukan domba. Artinya peternak harus memilih ternak yang memiliki keturunan dua ekor dalam sekali melahirkan, sehingga target jumlah anak sekelahiran sebanyak 2 ekor dapat tercapai.

Berpedoman pada variabel produktivitas ternak maka diperoleh nilai produktivitas ternak ( $Y_i$ ), yang merupakan skor total dari semua pertanyaan. Kelas kategori skor keberhasilan peternak ditentukan berdasarkan jumlah dari nilai jawaban responden, kemudian dibuat kelas interval menjadi kelas kategori.

Penentuan panjang kelas interval adalah sebagai berikut :

$$\text{Panjang kelas interval} = \frac{\text{Jumlah jangkauan}}{\text{Banyaknya interval kelas}}$$

Jumlah jangkauan diperoleh sebagai berikut :

Jumlah jangkauan = (batas atas kelas + 0,5) - (batas bawah kelas-0,5)

Banyaknya interval kelas adalah tiga kategori kelas. Supaya ketelitian data dapat tercapai hingga satuan, maka batas bawah interval kelas dikurangi 0,5 dan batas atas interval kelas ditambah 0,5 (Sudjana, 1996)

Berdasarkan variabel pencapaian produktivitas ternak domba terdapat 2 pertanyaan yang mewakili variabel tersebut. Masing-masing jawaban dari pertanyaan dibuat nilai 3, 2, dan 1, sesuai jawaban responden. Dengan demikian nilai batas atas kelas ditambah 0,5 adalah 6,5 dan nilai batas bawah kelas dikurangi 0,5 adalah 1,5. Banyaknya interval kelas 3 , sehingga diperoleh panjang interval adalah 1,7

Dengan demikian berdasarkan perhitungan , kelas kategori untuk produktivitas ternak domba Garut adalah :

1,5 – 3,2 → maka produktivitas beternak domba dikategorikan kurang

3,3 – 5,0 → maka produktivitas beternak domba dikategorikan sedang

5,1 – 6,5 → maka produktivitas beternak domba dikategorikan baik

### **Teknik Analisis**

Teknik analisis untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan koefisien Rank Spearman menurut rumus (Siegel. 1997). Bentuk persamaan koefisien korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut :

$$\rho_s = \frac{\sum x_1^2 + \sum y_1^2 - \sum d_1^2}{2\sqrt{(\sum x_1^2)(\sum y_1^2)}}$$

Dimana:

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x \quad \sum T_x = \frac{t^3 - t}{12}$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y \quad \sum T_y = \frac{t^3 - t}{12}$$

**Keterangan:**

$\rho_s$  = koefisien korelasi Rank Spearman

$\sum x^2$  = jumlah kuadrat variabel bebas (x)

$\sum y^2$  = jumlah kuadrat variabel bebas (y)

$\sum T_x$  = jumlah rank kembar pada variabel (x)

$\sum T_y$  = jumlah rank kembar pada variabel (y)

N = jumlah populasi responden

$\sum d^2$  = jumlah kuadrat selisih antara rank kembar variabel (x) dan variabel (y)

Keeratan hubungan antara kedua avariabel menggunakan rumus Sugiyono (2007):

0.00 ≤ ρ < 0.20 : Hubungan sangat rendah

0.20 ≤ ρ < 0.40 : Hubungan rendah

0.40 ≤ ρ < 0.60 : Hubungan sedang

$0.60 \leq \rho < 0.80$  : Hubungan kuat  
 $0.80 \leq \rho \leq 1.000$  : Hubungan sangat kuat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Penerapan Panca Usaha Ternak Domba**

Aspek teknis dalam penerapan panca usaha ternak domba Garut merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kondisi dalam mengelola usaha ternak yang dilakukan oleh responden, yaitu dilihat dari kategori pemilihan bibit dan reproduksi, pakan ternak, tata laksana pemeliharaan, kandang, pencegahan penyakit/kesehatan ternak. Penilaian terhadap penerapan panca usaha ternak digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu baik, sedang, kurang. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan panca usaha ternak secara keseluruhan pada responden berada pada kategori *Sedang* yaitu dengan nilai 40,6. Hal ini disebabkan sebagian besar responden menjadikan usaha ternak domba sebagian usaha sambilan, sehingga pengusahaannya tidak sungguh-sungguh.

### **1 Pemilihan Bibit dan Reproduksi**

Berdasarkan data yang diperoleh pada hasil penelitian umumnya penerapan panca usaha ternak tentang teknik pemilihan bibit dan reproduksi berada pada kategori baik dengan nilai rata-rata 13,0 yaitu mencapai 72 orang dengan rentang nilai 13 – 14. Hal ini menunjukkan sebagian besar peternak memperhatikan silsilah/keturunan, bobot badan dan eksterior dalam melakukan seleksi bibit Domba Garut. Pemilihan seleksi berdasarkan silsilah dan keturunan, dan dilakukan secara individu (satu persatu) karena cara ini dianggap lebih teliti, dan mereka beranggapan bibit keturunan dari domba Garut yang baik apabila dipelihara dengan benar akan seperti induknya. Akan tetapi seleksi berdasarkan keturunan sulit dilakukan apabila bibit diperoleh dari pasar hewan. Kriteria seleksi berdasarkan kondisi fisik menurut reponden yaitu ternak harus sehat, bobot badan normal, bentuk tubuh proporsional, keadaan bulu sehat, dan kaki kuat.

Mengenai pengetahuan responden terhadap ciri-ciri estrus/birahi, cara perkawinan, sex ratio dan service perconception pada ternak domba Garut, dinilai sudah baik. Sistem perkawinan ternak, semuanya dilakukan secara alami dengan bantuan peternak. Rata-rata responden memiliki domba pejantan yang memiliki keturunan domba Garut yang baik, atau mencari dipasar ternak. Perkawinan dilakukan bila domba memperlihatkan tanda-tanda birahi. Jumlah perkawinan domba betina sampai bunting rata-rata cukup satu kali. Siklus birahnya atau jarak birahi pada domba betina (jarak antara satu birahi dengan birahi berikutnya, bila domba tidak bunting) rata-rata 15 hari dan berkisar antara 15-20 hari. Lama birahi rata-rata 30 jam, berkisar antara 20-40 jam. Hal ini sesuai dengan pendapat Toelihere (1981) bahwa lama berahi domba berkisar antara 24-48 jam dengan rata-rata 35,5 jam. Rata-rata ovulasi terjadi antara 21-33 jam sesudah permulaan estrus. Oleh karena itu, perkawinan yang baik harus dilakukan antara 18-24 jam setelah terlihatnya tanda-tanda birahi yang pertama. Perkawinan yang tidak tepat waktu tidak akan menghasilkan kebuntingan, maka perkawinan dapat dilakukan kembali setelah 11-19 hari kemudian atau rata-rata 16,7 hari.



## **2. Makanan Ternak**

Berdasarkan data yang diperoleh, manajemen makanan ternak terlihat bahwa responden termasuk ke dalam kategori *sedang* dengan nilai rata-rata 11,8 yaitu sebanyak 89 orang. Pakan yang diberikan pada ternak domba Garut, responden memilih kadang-kadang hijauan ditambah konsentrat, alasannya karena secara alami, domba senang makan rumput-rumputan dan ditambah konsentrat karena supaya cepat dalam pertumbuhannya.

Ciri-ciri hijauan pakan dari jenis rumput unggul (rumput liar), dengan alasan karena tumbuhan di dekat lahan mereka. Jenis hijauan yang diberikan terdiri dari rumput unggul (rumput liar), rumput lapangan, daun pisang, daun nangka, daun singkong dan kacang-kacangan (leguminosa). Sebagian besar responden (68%) pemberian ransum adalah 2 kali sehari. Pagi hari pukul 06.00 dan sore hari pukul 16.00 WIB. Menurut Heriyadi, dkk (2001), pemberian pakan secara umum terdiri dari rumput lapangan (rumput liar), rumput gajah yang diberikan dalam jumlah cukup, rumput yang diberikan sebaiknya segar tidak berembun dan tidak terlalu muda. Perbandingan rumput dan legume sebaiknya 60% : 40%, diberikan konsentrat minimal 0,4 kg per ekor. Waktu pemberian pakan harus teratur dan tepat waktu, rumput dipilih yang baik dan tidak basah. Jumlah yang diberikan per hari jangan kurang minimal 10% dari berat badan, rumput segar 2 kali sehari pagi dan sore secukupnya ditambah daun-daunan dan biji-bijian ditambah singkong.

Pemberian mineral berupa garam dapur biasanya dilakukan pada saat kualitas hijauan yang diberikan kurang baik. Pemberian garam dapur dimaksudkan untuk menambah nafsu makan domba. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anggorodi (1979), ternak tidak dapat menghasilkan zat mineral dalam tubuhnya, oleh karena itu pakan ternak perlu dilengkapi oleh zat mineral. Walaupun demikian biasanya hanya kapur dan garam dapur (NaCl) saja yang seringkali ditambahkan dalam pakan, karena zat mineral lainnya hanya sedikit sekali dibutuhkan dan biasanya cukup tersedia di dalam bahan-bahan pakan yang diberikan.

Sebanyak 64% responden selalu menyediakan air minum untuk ternaknya. Sebagiannya atau 36% responden kadang-kadang memberikan air minum pada ternaknya, hal tersebut dilakukan tergantung pada kondisi cuaca dan jenis pakan yang diberikan. 70% dari berat badan domba Garut berupa air. Kekurangan air didalam tubuh hingga mencapai 20% akan menyebabkan domba mengalami dehidrasi yang bisa menyebabkan kematian. Karena itu ketersediaan air bersih didalam kandang untuk minum merupakan hal yang mutlak diperlukan. Kebutuhan domba terhadap air tergantung pada banyak faktor, misalnya kondisi fisiologis, kondisi hijauan, ataupun kondisi lingkungan.

## **3. Tatalaksana Pemeliharaan**

Secara umum tatalaksana pemeliharaan Domba Garut di Kecamatan Kasokandel tergolong ke dalam kategori *Sedang* dengan nilai rata-rata 5,8 yaitu sebanyak 91% (91 orang). Sebagian besar responden (94%) memandikan domba diatas satu bulan sekali, sisanya (6%) memandikan domba satu minggu sekali. Seharusnya dalam program penggemukkan, domba dimandikan minimum setiap dua minggu sekali. Kondisi badan domba yang kotor memungkinkan tumbuh dan

berkembangnya aneka macam parasit dan mikroba lain yang dapat menimbulkan bermacam-macam penyakit.

Hampir seluruh responden (89%) membersihkan kandang dombanya diatas satu bulan sekali. Sisanya sebanyak 5% dan 6% yang membersihkan kandang setiap hari dan seminggu sekali. Seharusnya kandang dibersihkan setiap hari untuk lebih mengutamakan kesehatan domba dan peternak itu sendiri, Sedangkan peternak membersihkan kandang domba pada saat kotoran sudah menumpuk atau saat kotoran dibutuhkan untuk pupuk.

Pencatatan produktivitas atau recording, sebagian besar responden (69%)nya telah dilaksanakan, terutama dalam hal pencatatan tanggal mengawinkan, tanggal melahirkan dan silsilah keturunan ternaknya. Hal tersebut dilakukan karena peternak menginginkan keturunan yang lebih baik dari pada induknya dan target produktivitas ternak dapat tercapai.

#### **4. Kandang**

Manajemen kandang ternak domba Garut di Kecamatan Kasokandel berada pada kategori *Sedang*, yaitu dengan nilai rata-rata 6,6 (sebaran nilai 5 – 7) sebanyak 90 responden. Ditinjau dari letak kandang, hampir seluruh responden memelihara ternaknya dibelakang rumah, tanpa memperhitungkan dekat dengan sumber air dan ketinggian lahan yang diatasnya didirikan kandang Domba Garut. Peternak beranggapan bahwa untuk keamanan dan kemudahan pada saat pemberian pakan adalah lebih baik.

Konstruksi kandang rata-rata menggunakan bahan bangunan seadanya, sisa-sisa bahan bangunan perumahan, bambu dan genteng/asbes bekas yang sudah tidak terpakai. Peralatan kandangpun sangat standar, yaitu tempat pakan berupa palungan, ember tempat air minum ternak, sabit, dan karung atau keranjang tempat mengambil dan menampung rumput sebagai makanan ternak.

#### **5. Kesehatan/Penyakit Ternak**

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa sebagian besar responden masuk ke dalam kategori *sedang*, yaitu sebanyak 78 responden yang memiliki nilai antara 3 – 5. Hal tersebut dapat terlihat di lapangan bahwa ternak jarang dimandikan dan tidak rutin dilakukan pencukuran bulu. Sementara pada tubuh ternak yang jarang dimandikan dan dicukur bulunya, merupakan tempat tinggalnya parasit yang dapat mengganggu terhadap produktivitas Domba Garut. Dalam penanganan penyakit, peternak rata-rata tidak memakai jasa mantri atau dokter hewan, peternak dengan pengetahuannya yang terbatas melakukan pengobatan sendiri memakai obat-obatan ternak seadanya. Memberikan obat tanpa memakai dosis yang dianjurkan, sehingga efektivitas dan efisiensi dalam pencegahan dan pengobatan ternak sulit tercapai. Usaha penanganan penyakit yang dilakukan peternak melalui pencegahan dengan memperhatikan kebersihan ternak, kandang, dan kelengkapannya (tempat minum).

Penyakit yang umumnya menyerang domba adalah penyakit mata dan cacingan. Peternak sering melakukan pengobatan sendiri secara tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar lingkungan peternakan untuk digunakan sebagai obat-obatan tradisional seperti tongtolang nangka, asem kawak, jeruk nipis untuk mengobati penyakit mata. Menurut Budinuryanto (2008), Pemberian obat cacing (athelmentika) yaitu antara lain dengan menggunakan kalbazen, nemafox, panacur dan lain-lain untuk mengatasi cacingan perlu dilakukan

setidaknya 2-3 bulan sekali mengingat cacing *Haemonchus conortus* dan *Fasciola hepatica* merupakan cacing utama pada ternak domba di Jawa Barat.

### **Produktivitas Pembibitan Domba Garut**

Penilaian terhadap produktivitas pembibitan domba Garut dilihat dari pencapaian target produksi yaitu target tiga kali melahirkan dalam waktu dua tahun dan penambahan populasi ternak yaitu dengan asumsi dua anak sekelahiran dikali tiga kali melahirkan selama kurun waktu dua tahun pemeliharaan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa produktivitas pembibitan domba Garut di Kecamatan Kasokanden secara keseluruhan termasuk ke dalam kategori *baik*, yaitu dengan nilai rata-rata 5,32. Sebanyak 67 orang memperoleh nilai sempurna (nilai 6).

#### **1. Pencapaian Target Produksi**

Pencapaian target produksi diukur berdasarkan pencapaian target tiga kali melahirkan dalam waktu dua tahun pemeliharaan bibit domba Garut. Berdasarkan hasil penelitian, target tiga kali melahirkan pada pembibitan domba Garut di Kecamatan Kasokandel termasuk ke dalam kategori *Baik* yaitu dengan nilai rata-rata 2,7. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemahaman terhadap sistem reproduksi domba Garut di wilayah Kecamatan Kasokandel adalah sudah baik. Tercapainya target tiga kali melahirkan pada Domba Garut dalam waktu tiga tahun di Kecamatan Kasokandel sekaligus membuktikan pendapat *Sudarmono dan Sugeng (2003)* yang menyatakan bahwa melalui pemeliharaan secara intensif dan manajemen yang terarah, budidaya ternak domba dapat berproduksi secara optimal. Dalam sistem pembibitan, target tiga kali kelahiran dalam waktu dua tahun dapat tercapai dengan baik.

#### **2. Pertambahan Populasi Ternak**

Pertambahan populasi ternak diukur dengan cara bertambahnya populasi ternak atau jumlah anak selama kurun waktu dua tahun pemeliharaan bibit Domba Garut. Phitungan pertambahan populasi ternak dengan asumsi bahwa dalam sekali melahirkan dapat menurunkan dua ekor anak.

Berdasarkan data hasil penelitian, maka diperoleh nilai pertambahan populasi tersebut termasuk ke dalam kategori *Baik* yaitu dengan nilai rata-rata 2,7. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah berhasil dalam penanganan sistem reproduksi Domba Garut. Bila ditelaah lebih lanjut, maka pernyataan *devendra Mc. Leroy (1992)* bahwa jumlah anak sekelahiran untuk domba adalah 2,04 ekor/kelahiran dapat dibuktikan.

### **Hubungan Antara Penerapan Panca usaha Ternak dengan Produktivitas Pembibitan Domba Garut**

Berdasarkan analisis statistika yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan Domba Garut adalah perhitungan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korelasi Rank Spearman sebesar 0,845. Berdasarkan acuan Sugiyono (2007) nilai  $0,80 \leq \rho < 1,00$  menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan panca usaha ternak

dengan produktivitas pembibitan Domba Garut menunjukkan *Hubungan Sangat Kuat*. Adanya hubungan yang sangat kuat antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan Domba Garut berarti semakin baik penerapan panca usaha ternak maka semakin baik pula produktivitas pembibitan domba Garutnya.

Penerapan panca usaha ternak domba Garut yang dilaksanakan peternak terlihat bahwa beternak hanya dijadikan pekerjaan sampingan, maka peternak tidak terlalu memperhatikan kelangsungan usahanya, tidak ada kemauan untuk menambah pengetahuan tentang pemeliharaan apalagi tentang penerapan panca usaha ternak domba yang prosesnya cenderung relatif lama dan memerlukan usaha yang keras. Karena dengan pengetahuan yang ada (yang selama ini diyakini dan dijalankan) sudah cukup memberikan tambahan keuntungan bagi peternak karena keuntungan pokoknya berasal dari bertani. Sehingga ternak tidak terlalu mendapat perhatian, bahkan tidak jarang saat peternak membutuhkan dana mereka akan menjual ternaknya dari pada mengusahakan hal lain. Maka jumlah ternak yang dimiliki pun cenderung sedikit sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan usaha yang telah dilakukan. Padahal jika beternak dilakukan dengan sungguh-sungguh seperti sebagian responden akan memberikan keuntungan lebih.

Penerapan panca usaha ternak domba merupakan aspek teknis, merupakan aspek yang dapat mengukur kondisi dalam mengelola usaha ternaknya. Penerapan aspek teknis pada beternak domba tidak mudah diwujudkan tanpa adanya partisipasi dari setiap peternak. Penerapan panca usaha ternak tersebut akan berdampak pada produktivitas beternak domba garut.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian “Hubungan Antara Penerapan Panca Usaha Ternak dengan Produktivitas Pembibitan Domba Garut”, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Penerapan panca usaha ternak di Kecamatan Kasokandel berada pada kategori *Sedang*, yaitu memperoleh nilai rata-rata 40,6. Jumlah responden yang mendapatkan nilai tersebut sebanyak 78 orang atau 78 % dari total responden sebanyak 100 orang.
2. Produktivitas pembibitan domba Garut di Kecamatan Kasokandel memperoleh nilai rata-rata 5,32 dan masuk ke dalam kategori *Baik*. Jumlah responden yang masuk ke dalam kategori baik dalam hal produktivitas pembibitan domba Garutnya adalah sebanyak 67 orang atau 67% dari total responden sebanyak 100 orang.
3. Berdasarkan perhitungan Rank Spearman terjadi hubungan yang *sangat kuat* antara penerapan panca usaha ternak dengan produktivitas pembibitan domba Garut di Kecamatan Kasokandel, yaitu dengan nilai  $r_s = 0,845$ .

### **DAFTAR PUSTAKA**

Anggorodi, R. 1979. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. PT. Gramedia, Jakarta.

- Atmadilaga, D. 1975. *Kedudukan Usaha Ternak Tradisional dan Perusahaan Ternak dalam Sistem Pembangunan Pertanian*. Biro Research dan Alifasi Fakultas Peternakan Universitas Padjajaran. Bandung.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. 2011. *Profil Kecamatan Kasokandel*. Balai Penyuluhan Pertanian, Peternakan dan Kehutanan Banjaran. Majalengka.
- Dinas Hutbunak Kabupaten Majalengka, 2011, *Data Populasi Ternak se-Kabupaten Majalengka*.
- Devendra, McLeroy. 1992. *Goat and Sheep Productions in the Tropics*. Intermediate Tropical Agricultural Series. Longman Group Ltd. Essex.UK.
- Heriyadi D. (2012). “Siapa bilang Daging Domba Penyebab Kolesterol dan Hipertensi?”. Artikel. Unpad.ac.id, [21/05/2012].
- MIG.2009. *Membangun Usaha Ternak Domba dan Kambing di Indonesia*. moganinfo.doka.blogspot.com. Artikel. [6 – 9 – 2012].
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik NonParametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Sudarmono dan Bambang Sugeng, B. 2008. *Beternak Domba*, Penebar Swadaya, Depok.
- Sudjana, 1996. *Metode Statistika Edisi ke-6*, Tarsito. Bandung.
- Suganda dan Iskandar, 1979. *Dasar-dasar Penyuluh Pertanian*. Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Sugiyono, 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. CV. Alfabeta: Bandung.231.
- Tohir, K.A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.